



Strategi Perintisan Gereja William Carey: Model yang Menginspirasi Generasi Muda dalam Menjawab Panggilan Misi di Era Postmodern

Johanis Khrist Hae^{1*}, Diana Gale Banggu², Yuliani Adiningrum³, Yana Ndun⁴

Sekolah Tinggi Teologi Musafir Kupang¹²³⁴

*khristhae@gmail.com,

Article history:

Submit: March17, 2025

Revised: March17, 2025

Accepted: April11, 2025

Published: April26, 2025

Keywords: Great Mandate;
cross-cultural missions;
independent congregations;
William Carey

Kata kunci: Amanat
Agung; misi lintas budaya;
jemaat yang mandiri;
William Carey

Abstract

The expansion of the church's mission throughout the world is the responsibility of all disciples of Christ. William Carey has set an example as a devout disciple in implementing mission service in India. He has left a precious legacy for the church and the younger generation of Christians to live and implement. The formulation of the problem in this discussion is Carey's mission service strategy and its implementation for the younger generation in missions in the postmodern era. The purpose of this writing is to reveal the influence of Carey's ministry on the church. The method used in this study is a literature study. The results show that Carey has a legacy of responsibility for expanding mission work in open lands in India; He also pioneered the importance of cross-cultural dispatch; and establish an independent congregation. This heritage is valuable for the younger generation in answering the call to service in this postmodern era. They are expected to have ministry innovations like Carey so that they can be directly involved in mission and church planting services. This movement must be carried out with full responsibility. In conclusion, the outreach mission is the primary duty of the church to preach the gospel to all nations as clearly stated in the Great Commission (Mt 28:19-20).

Abstrak

Perluasan misi gereja ke seluruh dunia menjadi tanggung jawab semua murid Kristus. William Carey telah menunjukkan teladan sebagai murid yang taat dalam mengimplementasikan pelayanan misi di India. Ia telah meninggalkan warisan berharga bagi gereja dan generasi muda Kristen untuk dihayati dan diimplementasikan. Rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah strategi pelayanan misi Carey dan implementasinya bagi generasi muda dalam bermisi di era postmodern. Tujuan penulisan ini guna mengungkapkan pengaruh pelayanan Carey bagi gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasilnya memperlihatkan bahwa Carey mewariskan teladan dalam tanggung jawabnya memperluas pekerjaan misi di lahan yang terbuka di India; ia juga merintis pentingnya pengutusan lintas budaya; serta mendirikan jemaat yang mandiri. Warisan ini berharga bagi para generasi muda dalam menjawab panggilan

pelayanan di era postmodern ini. Mereka diharapkan memiliki inovasi pelayanan seperti Carey agar dapat terlibat langsung dalam pelayanan perintisan misi dan gereja. Gerakan ini harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Kesimpulannya, misi penjangkauan menjadi tugas utama gereja untuk memberitakan Injil bagi segala bangsa yang tertuang jelas dalam Amanat Agung (Mat 28:19-20).

Pendahuluan

Pekerjaan misi Kristen merupakan tanggung jawab tiap orang percaya. Dasar dari mandat itu tertuang dalam Matius 28:19-20 sebagai Amanat Agung Kristus. Amanat itu mendorong orang percaya agar melaksanakan kewajibannya untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa; mengajarkan kebenaran Injil kepada orang banyak, membaptiskan mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Selanjutnya, tugas yang terpenting adalah memuridkan mereka yang percaya itu menjadi murid Kristus. Dampak dari pemberitaan Injil yang dipelopori oleh orang Kristen mula-mula telah mempengaruhi pergerakan Injil ke banyak bangsa di Asia. Zainal mengatakan agama Kristen termasuk agama yang telah menyebar ke hampir semua penjuru Asia melalui pemberitaan Injil (Zainal 2022). Strategi pemberitaan Injil gereja mula-mula meluas dan menembus geo-politik di seluruh Kerajaan Romawi. Alhasil gereja dapat berada di mana-mana, di seluruh Asia (Nggebu 2022b). Gereja harus melaksanakan misi karena merupakan kebutuhan yang mendesak (Harianto GP 2019).

Pekerjaan pemberitaan Injil menghasilkan gereja berdiri di banyak negeri dan tetap aktual dan relevan sejak awal gereja berdiri hingga saat. Purnawan menegaskan bahwa Injil merupakan berita sukacita untuk disampaikan bagi banyak orang. Tuhan mengasihi mereka dan memanggil sebanyak mungkin dari mereka untuk bertobat. Untuk itu andil gereja sangat penting agar Injil dapat disambut oleh pendengar (Tenibemas 2019). Morden mengatakan bahwa kehadiran Carey di Sarampore, India telah menstabilkan pekerjaan misi yang berdampak luas bagi masyarakat India. Ini tergolong pekerjaan misi modern yang memberi warna bagi kemajuan penjangkauan dunia kafir (Morden 2024).

Stanley mengatakan Carey telah membawa perubahan besar melalui pendidikan Kristen dalam kehidupan masyarakat yang dijangkaunya di India (Stanley 2020). Carey dan teman-temannya dari anggota *Baptist Missionary Society* mencoba menyesuaikan ide-ide Kristen dengan kepercayaan tradisional Hindu. Implementasi teori-teori pencerahan dalam praktik mengarah pada pembaptisan pertama dan merupakan langkah menuju pembentukan kelompok sosial baru di India–Anglo-Indian (Khandzhinskaya 2021). Orang yang dilayani itu telah mengalami kemajuan secara intelektual Kristen dan mengokohkan pelayanan gereja hingga saat ini. Curties mengatakan yang terpenting dalam pekerjaan Carey yakni visinya bagi pekerjaan misi sedunia. Hidupnya menginspirasi puluhan ribu orang untuk memberikan diri mereka sendiri untuk penyebaran Injil (Kurties 1993). Pekerjaan misi oleh Carey penuh jiwa yang mengangkat derajat orang-orang kecil di India. Tidak tanggung-tanggung, ia dan tim

telah memberi dampak signifikan bagi masyarakat yang dijangkaunya. Sigamoney mengemukakan misionaris dari Eropa datang ke India mulai abad ke-15 untuk memberitakan Injil. Pekerjaan misi mereka memiliki konsekuensi yang disengaja dan berdampak hingga sekarang. Mereka membawa pendidikan modern ke India dengan mendidik kaum Dalit konsep dunia Barat. Sebenarnya kelompok ini telah mengalami penolakan dalam sistem pendidikan yang bersifat kasta. Sistem kasta telah menindas dan menolak mereka. Dengan hadirnya pendidikan pola Barat telah memajukan kaum Dalit (Sigamoney 2020). Tampak jelas pekerjaan misi oleh Carey dan kawan-kawannya membawa dampak bagi pembangunan intelektual masyarakat India. Sigamoney mengatakan tim Sarampore telah melalui pekerjaan misi melalui Robert de Nobili, Bartholomew Ziegenbalg, dan William Carey dan mengevaluasi pekerjaan misi mereka dari perspektif Dalit dan dekolonial (Sigamoney 2020).

Dari diskusi di atas, peneliti menaruh perhatian pada gerakan misi kontekstual oleh Carey di Sarampore, India, yang memenangkan orang-orang tertindas dan mengangkat derajat mereka sejajar dengan dengan bangsa lain. Orang-orang yang dimenangkan itu dididik dan dimuridkan menjadi dewasa dalam imannya kepada Kristus yang mengokohkan keberadaan gereja sampai era postmodern. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji implikasi misi Carey dalam konteks pelayanan perintisan jemaat di lingkungan Gereja Masehi Musafir Indonesia (GMMI) di Kupang, NTT. Tema ini menurut hemat peneliti memiliki unsur novelty bagi pembangunan misi gereja yang kontekstual dan juga menantang para generasi muda agar ambil bagian dalam pelayanan perintisan jemaat. Karena tema sejenis ini belum pernah dibahas secara ilmiah dalam jurnal teologi. Signifikansinya yakni memberi masukan bagi Gereja Musafir agar dalam perintisan jemaat memperhatikan pembaruan kehidupan rohani jemaat agar mereka menjadi dewasa dalam Kristus. Demikian juga mereka harus memuridkan jemaat seperti dilakukan oleh Carey demi menstabilkan keberadaan gereja di tengah masyarakat.

Maka dalam kajian ini muncul pertanyaan bagaimanakah keunikan pekerjaan misi yang dikerjakan oleh Carey di Sarampore, India? Tujuan artikel ini membahas tentang kekhasan pekerjaan misi Carey di India guna mengaitkan implikasinya dalam perintisan jemaat GMMI di Kupang, NTT.

Metode

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan studi pustaka (Nggebu 2022a) guna menemukan sudut pandang penting sesuai topik penelitian. Peneliti mengkaji dokumen pustaka yang membahas tentang pengabdian Carey di India guna memperoleh data yang sesuai dengan tema kajian ini. Data-data itu juga dianalisis secara mendalam untuk menarik relevansi bagi penajaman penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen artikel jurnal online atau e-book yang berkaitan dengan pelayanan misi Carey di India. Nasir mengatakan data-data pustaka yang diteliti mesti bersifat kekinian (Nasir 2014). Panjaitan menegaskan penelitian pustaka juga mesti terdapat unsur kebaruan (Panjaitan 2021). Data-data yang terbit kekinian itu dinilai dapat menunjang pembahasan dalam artikel ini. Data

yang melengkapi kajian ini diperoleh juga dari kebijakan pelayanan GMMI di Kupang berkaitan dengan perintisan dan penanaman jemaat. Dengan demikian pembahasan tentang pengabdian Carey dapat ditarik implikasi bagi pelayanan dan pendewasaan iman jemaat di lingkungan Gereja Masehi Musafir di Kupang.

Hasil

Penelitian ini didasarkan pada tesis, berikut ini, bahwa karya misi William Cacey memiliki dampak yang signifikan bagi pengembangan dan pelayanan gereja yang misioner di era postmodern ini. Penelitian ini juga menghasilkan prinsip bahwa strategi pelayanan William Carey di India membawa pencerahan bagi pelayanan misi di era postmodern saat ini. Selain itu kajian ini merumuskan tentang latar belakang kehidupan Carey, gerakan misi Carey, capaian pelayanan Carey, sumbangsih pelayanan bapa misi modern bagi pelayanan misi kontekstual, dan semua itu didasarkan pada motivasi utama untuk kepentingan Kerajaan Allah. Sebagai implikasinya, bahwa pelayanan Carey menginspirasi GMMI di Kupang, NTT dalam rangka mengimplementasi pelayanan misi yang menjangkau orang-orang terasing, lesuh lelah dan yang berbeban agar dimerdekakan Kristus serta mendorong generasi muda agar aktif dalam perintisan jemaat.

Pembahasan

William Carey yang dikenal sebagai bapa misi modern telah menyelesaikan pengabdianya pada 200 tahun yang lalu, namun warisan rohani yang ditinggalkannya menggemakan pelayanan gereja di era postmodern. Di bawah ini, peneliti menguraikan buah pemikiran dan pengabdian Carey dalam bidang misi agar dihayati dan diimplementasikan dalam pelayanan gereja era postmodern.

Mengenal Kehidupan Willam Carey

William Carey dikenal sebagai tokoh utusan Injil di era modern. Carey lahir dari keluarga yang kurang mampu di Northamptonshire, Inggris, pada 17 Agustus 1761. Menetap di daerah pedesaan, ayah dan ibunya adalah anggota Gereja Anglikan dan ia menerima baptisan dalam gereja tersebut. Arisanti mengatakan tertarik dengan pekerjaan sebagai seorang tukang semir sepatu yang mengantarnya menjadi seorang yang memiliki kemampuan untuk membuat sepatu (Arisanti 2019). Tampaknya minat Carey rela bekerja apa saja. Carey memiliki pengalaman hidup yang sangat berat sejak kecil sebab dalam proses ia dibesarkan oleh orang tuanya banyak mengalami kekurangan. Ayah dari Carey adalah seorang penenun yang mengajar di sekolah untuk mengurus kelima anak-anaknya dan Carey merupakan anak pertama dari ke-5 bersaudara.

Pada tahun 1779, Carey mengalami transformasi hidup didalam Kristus yang ditandai dengan pertobatan yang sungguh dan Carey pun pindah ke gereja Baptis dari gereja Anglikan. Ronda

mengatakan Carey bertobat melalui kisah hidup para utusan Injil dari Gereja Moravian (Ronda 2018). Pola hidup dan iman mereka sangat mengesankan bagi Carey. Setelah mendalami firman Allah, ia menjadi pengkhotbah dan pada siang hari mengajar sebagai guru di sekolah dan pada malam hari ia menekuni usahanya sebagai tukang sepatu untuk memenuhi keperluan hidupnya. Sementara itu ia belajar sendiri bahasa Yunani, Ibrani, Belanda dan Perancis sehingga ia menguasainya dengan baik sekali. Culver mengayakan Carey memiliki minat besar dalam belajar firman Allah (Culver 2014). Carey sangat tekun dan memberi perhatian yang sangat besar pada gerakan pekabaran Injil sebagai pribadi yang sudah mengalami kebaikan dan anugerah Tuhan Yesus Kristus. Pada tahun 1792 di adakan pertemuan pendeta-pendeta dan berhasil mendirikan Lembaga pekabaran Injil yang pertama dalam kalangan brefarmotoris, yang bernama *Baptis Missionary Society* (Lembaga Pekabaran Injil Baptis) di Nottingham. Careylah yang menjadi pendorong utamanya. Carey membuat suatu semboyan yang sangat terkenal “*Mengharapkan Perkara-perkara besar dari Allah dan mengusahakan perkara-perkara besar bagi Allah*” (Assa, 2021).

Carey menikah kemudian mulai melakukan pelayanannya dan mulai berkhotbah di gereja setiap minggu dan jarak yang ia tempuh sejauh delapan mil. Selain daripada itu Carey adalah orang yang sangat peduli akan lingkungan. Carey memiliki tingkat spiritualitas yang sangat baik, dimana ketika ia melakukan pelayanan, ia harus mengalami masalah yang berat yaitu kesehatannya yang tidak stabil dan anaknya pun meninggal dunia (Arisanti 2019).

Jhon Thomas, seorang dokter Kristen yang rela melakukan pelayanan di India, dan Carey menjadi rekan timnya yang dibutuhkan untuk melakukan pelayanan kesehatan di India. Badan misi yang bernama Lembaga Misi Baptis di Inggris mengirim Carey sebagai utusan Injil yang pertama ke India. Menumpang kapal dagang Denmark, ia berangkat ke India dan tiba di Malada sebagai pusat kegiatan pelayanannya. Akan tetapi *East India Company* sebuah badan dagang telah melarang Carey untuk memberitakan Injil di tempat tersebut. Akibatnya ia bekerja pada sebuah perkebunan nila sambil memanfaatkan waktu untuk mempelajari bahasa-bahasa di India. Dalam waktu lima tahun oleh pertolongan Tuhan, Carey mampu menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Bengali dan mengunjungi 200 desa di India; tampak jelas bahwa Carey menjadi seorang yang gigih dalam gerakan misi pekabaran Injil melalui penerjemahan Alkitab. Pada tahun 1799 perkebunan tersebut bangkrut sehingga ia pindah ke Serampore, daerah koloni Denmark.

Pada tahun 1801, mantan penyemir sepatu ini membuka sebuah sekolah untuk mendidik orang-orang pribumi India agar menjadi pendeta. Ini menjadi salah satu metode/strategi dalam gerakan misi Carey. Memang Carey berpendapat bahwa lembaga pekabaran Injil harus segera mendidik orang pribumi untuk menjadi pemberita-pemberita Injil bagi bangsanya sendiri. Culver mengatakan Carey mulai mengutus strategi melalui pendidikan guna menjangkau masyarakat luas (Culver 2014). Sekolah tersebut diberi nama *Fort William Collage*. Carey mengajar bahasa sansekerta, Bengali dan Marathi. Ia

mengajar di sini selama 30 tahun. Gerakan pelayanan misi melalui bidang pendidikan sangat berdampak dan berpengaruh baik bagi pekabaran Injil yang dilakukannya.

Carey menolong orang-orang India melalui proyek-proyek yang ia lakukan seperti mendirikan rumah sakit, melakukan reformasi dalam bidang pertanian, dan mengupayakan penghapusan “Sati” (praktik bakar perempuan jika suaminya mati). Dedikasi dan pengabdian Carey di India sangat besar dan berdampak bagi pekerjaan misi pada masa itu dan periode bertikutnya. Bahkan pelayanannya berdampak luas bagi gereja-gereja dan lembaga misi lainnya.

Tokoh penggagas pengutusan lintas budaya di era modern ini, mengakhiri garis tugas pengabdiannya di India dan wafat sebagai prajurit Kristus pada tahun 1834. Pelayanan misi Carey melalui berbagai bidang sangat memberkati orang-orang India yang membutuhkan transformasi hidup baik rohani untuk menikmati hidup kekal dalam Yesus Kristus maupun untuk kesejahteraan hidup selama di dunia.

Gerakan Misi William Carey

Gerakan pelayanan pekabaran Injil Carey di Serampore, bergabung dengan empat orang rekan pekabaran Injil yang datang dari Inggris untuk mengobarkan api Injil Kristus. Diantaranya bernama Joshua Marshman dan William Ward. Carey dan rekan-rekannya dikenal dengan sebutan *Trio Serampore*. Mereka para Hamba Allah yang saling berkolaborasi dan atas bantuan pekabaran Injil dari Inggris tersebut, pada tahun 1801 Carey dapat menerbitkan terjemahan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Bengali. Carey bersama rekan-rekan kerjanya bergerak mendirikan sebuah *percetakan dan penerjemahan Alkitab*, dan hasil dari itu mereka berhasil menerjemahkan 45 bahasa dan juga dialek. Sementara itu Carey terus menerjemahkan Alkitab atau bagian-bagian Alkitab ke dalam bahasa Bengali dan bahasa-bahasa lainnya. Terjemahan Alkitab lengkap diterbitkan pada tahun 1809. Ia juga menyusun tata bahasa dan Kamus bahasa sansekerta Marathi, Punjabi dan Telugu, kegiatan-kegiatan penerjemahan Carey di India didasarkan pada pandangan-pandangannya yang prinsip dalam bidang penginjilan sebagai berikut:

1. Pekerjaan Injil harus disebarluaskan seluas mungkin.
2. Gerakan pekabaran Injil perlu dilakukan secara kontekstual dalam bahasa-bahasa yang dipahami oleh para pendengarnya.
3. Penyebaran Alkitab seluas mungkin dalam bahasa setempat.
4. Mendirikan gereja secepat mungkin.
5. Mendidik bangsa pribumi dengan sesegera mungkin untuk menjadi pemberita Injil/Pendeta.

Gerakan misi dan impian terbesar Carey menerjemahkan Alkitab ke dalam beberapa bahasa ini sungguh nyata sehingga orang-orang di wilayah Timur memiliki Alkitab yang dapat mereka baca dan mengerti Injil dalam bahasa ibu mereka. Gerakan lembaga Alkitab modern didirikan pada saat

berdirinya *British and Foreign Bible Society* pada Tahun 1804. Gerakan ini dilakukan pada saat sekelompok orang Kristen mencari cara untuk mengatasi ketiadaan Alkitab (Tobi et al. 2021). Carey memberikan pernyataan bahwa kewajiban orang-orang Kristen adalah memberdayakan segala upaya pertobatan orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus, sehingga hal inilah yang mendorong Carey untuk memberitakan Injil kepada negara luar.

Mantan tukang semir sepatu ini telah menyelesaikan penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Urdu, yang tetap menjadi dasar terjemahan modern, dan menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Arab dan Persia. Penerjemahan Alkitab menjadi salah satu strategi gerakan pekabaran Injil Carey selain di bidang pendidikan. Penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa lokal sangat menolong dalam gerakan pelayanan misi Carey, karena memudahkan pendengar Injil dapat lebih mudah memahami kabar baik dan berita anugerah keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus untuk mereka yang percaya dan beriman kepada-Nya.

Capaian Hasil Gerakan Misi Carey

Gerakan pelayanan misi Carey membuahkan hasil yang sangat luar biasa. Sehingga Carey dijuluki sebagai *bapak Pekabaran Injil Modern*, Carey juga dikenal sebagai tokoh Oikumenis. Tokoh yang bisa merangkul dalam keberagaman untuk menjadi satu dalam gerakan pekabaran Injil Yesus Kristus. Dialah orang yang mencetuskan ide agar setiap 10 tahun diadakan konferensi bersama dari seluruh lembaga pekabaran Injil di Tanjung Pengharapan. Konferensi ini tentulah untuk memperkuat semangat gerakan misi dan menyatukan ide-ide yang berdampak besar bagi gerakan pekabaran Injil.

Meskipun ide ini tidak terwujud semasa hidupnya sendiri, tetapi baru terjadi pada tahun 1910 di Endinburg. Carey adalah tokoh yang memunculkan kata “Oekumene” dalam pengertian modern. Telah dihidupkan kembali orang-orang Kristen di Maluku oleh pekerjaan dan pelayanan anak William Carey pekabar Injil besar dan luar biasa dari Inggris, yaitu Yabez Carey pada masa pemerintahan Inggris di Indonesia bersama-sama dengan rekan sepelayanannya Joseph Kam. Dari rekan-rekan tim Carey inilah penerjemahan Alkitab semakin meluas, bahkan sampai ke negeri Cina yang dibawa oleh Joshua Marshman (Culver 2014).

Carey disebut sebagai seseorang yang memiliki jasa besar di bidang misi, sebab dengan adanya *gerakan misi modern* di kebangkitan besar kedua (Second Great Awakening) Carey mencapai kesuksesan dalam pelayanan misi yang sangat luar biasanya. Julukan dan sebutan yang paling tepat diberikan kepada Carey oleh seorang yang bernama Justice Anderson adalah “*father of modern missionary movement*” oleh karena misi yang dilakukan Gereja Anglikan, Moravian merupakan pendiri-pendiri dari bidang misi lintas budaya dan William Carey adalah orang yang melahirkan *gerakan misi* ini. *Gerakan pelayanan misi Carey* melahirkan berbagai macam *lembaga misi* di berbagai macam tempat, dan pada

akhirnya lembaga misi mengutus ratusan penginjil yang sudah sangat siap diutus untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan di berbagai macam tempat, dan menjadi berbagai macam mobilisasi *gerakan protestan*. Tobi et al., mengatakan pelayanan William Care telah membuahkan banyak hasil dari pelayanan misinya, sebab yang dikerjakannya banyak memotivasi para penginjil yang lainnya untuk memberitakan Firman Tuhan kepada setiap orang yang belum percaya kepada Kristus (Tobi et al. 2021). Gerakan pekabaran Injil yang Carey lakukan tidak berbuah dengan instan dan terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi melalui *proses yang sangat berat*, namun Carey tidak merasa bahwa itu adalah hal yang berat. Ia menghasilkan banyak karya bukan saja di India akan tetapi sampai ke seluruh belahan dunia. William Carey adalah misionaris yang menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang untuk mengikuti jejaknya menjadi misionaris handal, termasuk menjadi inspirasi bagi ahli bahasa berbakat Henry Martyn. Capaian hasil gerakan pelayanan misi Carey, sangat menginspirasi para misionaris masa kini untuk terus meneladani dan mengikuti jejak gerakan pelayanan misi Carey.

Sumbangsih Pelayanan Carey dalam Konteks Kekinian

Pada umumnya gereja pada masa kini memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam gerakan pekabaran Injil. Gereja harus memiliki jiwa misi yang besar untuk menjalankan Amanat Agung Yesus Kristus yang diberikan-Nya kepada murid-murid pada saat Yesus terangkat ke sorga (Mat 28:18-20; Mrk 16:15-16) merupakan dasar bagi setiap orang yang sudah menjadi murid Kristus untuk terlibat langsung dalam gerakan pekabaran Injil. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa ketika firman Allah diberitakan dengan sungguh-sungguh kepada orang yang belum percaya maka Allah turut mengerjakan untuk mendatangkan kebaikan dalam setiap pekabaran Injil. Hal ini kembali mengingatkan atas peristiwa yang dialami oleh nabi Yunus. Pada saat Yunus menyampaikan firman Allah, maka kebangkitan rohani terjadi bagi bangsa Niniwe. Camerling dan Hengki megtakan gerakan pekabaran Injil yang sama juga dilakukan oleh Carey sehingga terjadi kebangkitan rohani di India. Melalui khotbah yang disampaikan, begitu banyak lembaga misi terbentuk dan pada akhirnya mereka berani untuk melakukan pelayanan misi hingga keluar negeri. Pelayan Tuhan atau gereja masa kini harus memiliki keahlian yang dapat dipakai untuk pelayanan pemberitaan Firman Tuhan (Camerling and Wijaya 2019).

Gereja bangkit untuk misi Yesus Kristus; gereja hadir dan bangkit dari “tidur” untuk melaksanakan Amanat Agung. Gereja yang berdoa dan bersaksi adalah wujud kebangkitan rohani dalam gereja, dan pribadi umat Tuhan. Orang-orang telah terpanggil untuk melayani Tuhan di bagian bidang misi orang percaya tidak harus tinggal dalam kenyamanannya akan tetapi harus berjuang untuk Injil Kristus. Kebangkitan rohani dan gerakan misi dimulai dari umat-Nya, gereja-Nya, dan berdampak keluar bagi orang-orang yang belum percaya. Tobi et al., menegaskan pada masa sekarang banyak strategi yang dapat dilakukan untuk gerakan pekabaran Injil, beberapa di antaranya adalah menerjemahkan Alkitab, mendirikan sekolah dan bidang sosial lainnya, dan juga dapat menggunakan internet untuk melakukan

pekabaran Injil (Tobi et al. 2021). Carey telah meninggalkan banyak strategi dalam *gerakan pekabaran Injil Kristus* bagi setiap orang percaya yang bertanggung jawab untuk memberitakan-Nya (Luk 24:47).

Pokok-pokok penting yang perlu diperhatikan oleh misionaris masa kini, harus diperhatikan motivasinya dalam pemberitaan Firman Tuhan. Adapun motivasi itu harus murni dan tulus, dalam kemurnian ini adalah:

Motif Ketaatan

Berita tentang kedaulatan Kristus harus diberitakan bagi orang berdosa. Orang percaya harus taat memberitakan Injil. Rasul Paulus dalam pemberitaan Injil Kristus selalu menekankan akan ketaatan kepada setiap pengikut Kristus (1 Kor 9:16) dan sebagai orang yang berhutang kepada semua orang (Rm 1:14). Motivasi inilah yang Paulus tanamkan dalam diri dan pelayanannya. Tanpa rasa taat kepada Tuhan maka penginjilan akan menjadi sia-sia, tetapi jika bersama-sama dengan Tuhan maka semuanya akan berjalan sesuai apa yang Allah kehendaki dalam kehidupan setiap umat manusia. Nasihat Rasul Paulus kepada Jemaat di Filipi untuk taat dan hidup berpadanan dengan Injil Kristus supaya teguh, sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari berita Injil (Flp 1:27). Waharman et al., mengatakan bahwa orang percaya mesti menunjukkan kualitas hidup yang selaras dengan Injil (Waharman, Supriadi, and Talan 2021). Ketaatan Kristus pada misi Allah menjadikan semua orang yang percaya kepada-Nya dibenarkan dan diselamatkan (Rm 5:19). Dalam keadaan sebagai manusia. Yesus Kristus telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu salib (Flp 2:8) supaya semua yang percaya kepada-Nya diselamatkan oleh belas kasih Allah. Rasul Petrus dan Yohanes lebih taat kepada Allah dari pada manusia (Kis 4:19;5:29). Setiap orang yang taat dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus akan beroleh hidup yang kekal (Yoh 3:36). Rasul Paulus bersukacita mendengar kabar tentang ketaatan jemaat di Roma, supaya hidup bijaksana dan bersih terhadap yang jahat (Rm 16:19). Allah dimuliakan karena ketaatan jemaat Korintus dalam pengakuan akan Injil Kristus (2 Kor 9:13). Motif ketaatan sangat diperlukan oleh para misionaris masa kini dalam gerakan pelayanan misi Injil supaya banyak dimenangkan bagi Kristus. Mereka diharapkan menjadi murid-murid yang taat dan memuliakan Kristus.

Motif Kasih, Kemurahan Hati dan Belas Kasih

Penulisan Alkitab selalu menekankan mengenai kasih, sebab Allah sendiri adalah kasih. Misionaris harus memiliki kasih dan belas kasih dalam pribadinya, salah satu contoh toko Alkitab yang Allah mengasihi dalam pelayannya adalah nabi Yunus, di mana ia ingin melarikan diri tetapi Tuhan masih dengan penuh kasih memanggilnya untuk memberitakan Injil kepada orang Niniwe (Ef 2:1-10). Kita juga dapat melihat dalam 1 Tesalonika 2:8 bahwa kasih yang mendalam ketika Rasul Paulus berkata “Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah
218 – J. Khrist Hae, D. Gale Banggu, Y. Adiningrum, Y. Ndun, *Strategi Perintisan Gereja William Carey*.....

dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasihi.” Kasih yang memotivasi Paulus untuk memberitakan Injil kepada jemaat di Tesalonika dan berbelas kasih memberikan hidupnya bagi mereka. Motif kasih sangat di perlukan dalam gerakan misi Pemberitaan Injil Yesus Kristus sehingga semua orang yang menerima Injil itu mendapat kasih karunia Tuhan (Ef 2:8). Kemurahan hati akan menolong setiap misionaris mampu mengasihi orang-orang yang memusuhi Allah dan dirinya sehingga berpelung menikmati kasih dan anugerah Allah (Luk 6:36). Allah bermurah hati bagi Bangsa Israel sehingga menunggu Israel untuk kembali dari kemurtadannya (Yer 3:12). Kasih yang besar menjadi motif yang mendorong Carey menjadi misionaris yang menganut teologi Paulus. Wetzel mengatakan Carey telah memotivasi banyak orang menyerahkan diri mereka masuk ke ladang misi (Wetzel 2000). Tekun bekerja sebagai tukang sepatu untuk mendukung gerakan misi Penginjilannya. Carey tidak pernah menyerah pada keadaan yang menimpahnya, namun dengan penuh kasih terus mengabarkan Injil Kristus melalui penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa, membangun sekolah dan pelayanan sosial lainnya sebagai sarana Penginjilan dan memperkenalkan Kristus kepada banyak orang India.

Motif Memuliakan Allah

Motif Memuliakan Allah adalah prioritas dan utama, motif yang di tuliskan dalam Alkitab yang paling spesifik adalah dalam kitab Perjanjian Baru. Paulus dalam pemberitaan firman Tuhan harus beroleh kemajuan dan nama Allah dimuliakan. Dalam (2 Tes 3:1; Flp 2:11). Dalam Kitab Roma 11:33, 36, Paulus lagi berbicara tentang “Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.” Paulus memiliki motif penginjilan yang sangat jelas dan kokoh yaitu memuliakan Tuhan dari seluruh pemberitaan Injil dan Firman Tuhan yang disampaikannya kepada semua jemaat baik di Roma, Korintus, Filipi, Kolose, Tesalonika, Efesus dan semua tempat yang dilaluinya untuk memberitakan Injil. Motif memuliakan Allah ini juga telah menginspirasi banyak misionaris yang selama berabad-abad terlibat dalam pekerjaan misi (Irwan Widjaja dkk 2018). Memuliakan Allah menjadi motivasi utama misionaris sebagai bukti nyata bahwa seorang hamba hanya melakukan apa yang dikehendaki oleh tuannya, maka dari seorang pelayan yang benar di hadapan Allah melakukan pelayanannya sesuai dengan kehendak Allah di dalam dirinya, yaitu untuk memuliakan nama Tuhan sumber keselamatan bagi semua orang percaya (Tobi et al. 2021). Dari aspek lain Lima mengatakan dalam hal ini pemberitaan Injil memiliki sasaran yang utama agar membawa orang kembali kepada kemuliaan Allah; mereka diperdamaikan dengan Tuhan melalui Kristus (Lima 2020). William Carey adalah misionaris yang memberitakan Injil untuk kemuliaan Tuhan Yesus Kristus. Tersirat dalam perkataannya “Semakin sedikit yang dikatakan tentang saya lebih baik.” Makna yang dalam dari pernyataan dan komitmen Carey ini bahwa ia mau menyatakan biarlah Tuhan yang dimuliakan dan dibesarkan dari seluruh gerakan pekabaran Injil yang telah dilakukannya di India. Bukan Carey yang nampak melaikan Tuhan Yesus Kristuslah yang dimuliakan

dalam segala misi pekabaran Injil. Memuliakan Allah menjadi motif utama dari semua misionaris masa kini seperti motif yang telah ditunjukkan Rasul Paulus, Para rasul, dan Willian Carey.

Motif Eskatologis

Tujuan akhir tempat yang dituju oleh orang percaya dan para misionaris adalah Kerajaan Allah. Kerajaan Allah memiliki peran penting dan menjadi tujuan akhir dalam pemberitaan Firman Tuhan “Yesus dalam pelayanan-Nya ketika Ia mengajarkan doa Bapa kami selanjutnya Ia memakai kata “datanglah kerajaan-Mu” secara tidak langsung Yesus memberikan dan menyatakan motif ini secara singkat. Tuhan ingin supaya banyak orang diselamatkan maka dari pada itu sebagai orang yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat harus memberitakan Injil kepada setiap orang yang belum percaya kepada Kristus. Tuhan Yesus sendiri berkeliling memberitakan Injil Kerajaan Allah (Mat 4:23). Kerajaan Sorga adalah tempat orang-orang yang melakukan kehendak Allah Bapa (Mat 7:21). Tepat sekali Susanto mengatakan gereja dipanggil untuk misi Kerajaan Allah (Susanto 2019). Kerajaan Allah merupakan tempat dan sasaran terakhir dari gerakan pekabaran Injil. Oleh keran itu, Injil harus diberitakan agar semua orang yang merespon kabar baik dan percaya dengan iman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juselamatnya, maka Kerajaan Sorga menjadi ganjaran dan tempat yang abadi baginya. Kerajaan Allah adalah tempat yang dirindukan oleh semua mempelai perempuan Kristus. Tempat yang kekal, mulia dan abadi, penuh sukacita dan damai sejahtera. Injil Kerajaan harus diberitankanke seluruh dunia, barulah tiba kesudahannya (Mat. 24:14).

Motif Kemendesakan

Purnawan mengatakan bahwa Injil sangat mendesak untuk diberitakan karena konteks membutuhkan pentingnya orang berdosa diselamatkan (Tenibemas 2011). Kemendesakan menjadi motif yang urgen dan perlu segra dilakukan. Motif ini memiliki kaitan erat teks Alkitab menjadi dasar dalam pelayanan gereja (Nggebu 2024). Teks Alkitab berbicara tentang kuasa Kerajaan Allah yang sudah tidak akan lama lagi dinyatakan, maka itu jemaat Tuhan harus mempergunakan waktu dengan baik untuk mengabarkan Kerajaan Allah bagi dunia (Ef 5:16-17; Kol 4:5; Gal 6:10). Teks tentang Kerajaan Allah memiliki kemendesakan untuk diberitakan. Demikian juga tuntutan makna Injil untuk merebut orang berdosa dari kegelapan dunia (Bala 2018). merupakan kebutuhan yang mendesak bagi gereja. Waktu Tuhan sudah sangat dekat tidak ada waktu lagi untuk berkompromi dengan dosa, maka mereka harus segera bertobat. Yesus mengatakan: Bertobatlah sebab Kerajaan Sorga sudah dekat yang terdapat dalam (Mat 3:2); kemudian Yohanes Pembaptis juga memberitakan hal yang sama bahwa Tuhan akan segera datang maka dari itu serahkanlah dirimu untuk dibaptis (Mat 4:17; Mrk 1:4; Mrk 1:15; Luk 3:3; Kis 2:38). Ini sangat jelas bahwa seorang pelayan Kristus harus memberitakan Injil

berkaitan dengan kedatangan Tuhan yang kedua kalinya. Maksud dari “tidak akan lama lagi” mengingatkan agar pelayan Kristen tidak lalai dalam memberitakan Injil kepada orang yang belum percaya; para pelayan Kristus harus memberitakan kebenaran ini, sebab hal ini merupakan berita yang sangat penting demi keselamatan orang banyak. Motif ini yang mendesak bagi semua orang percaya untuk menjadi misioner sejati; giat memberitakan Injil Kristus sampai ke ujung bumi; mereka rela pergi ke tempat kaki orang percaya berpijak, maka di situlah Injil damai sejahtera harus diberitakan, mengingat bahwa waktu Tuhan semakin dekat. Gunakan setiap waktu dan kesempatan untuk memberitakan Injil, bukan lagi untuk hal yang sia-sia. Carey sudah melihat hal itu, maka ia segera berangkat ke India, menemui orang-orang yang berada dalam kegelapan guna memberitakan Injil. Tuhan memiliki kerinduan agar semua orang memiliki kesempatan masuk ke dalam Kerajaan Surga agar mereka dapat menikmati kekekalan dan keabadian yang mulia. Waktu yang mendesak ini, perlu digunakan semaksimal mungkin oleh para misioner modern untuk terus bergerak dalam penginjilan. Setiap waktu dan kesempatan dimanfaatkan untuk memberitakan Injil Yesus Kristus dan Kerajaan-Nya yang kekal dan abadi.

Motif Pribadi

Dalam Kitab 1 Kor 9:23 Paulus berkata “segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.” Yoh 4:14). Dalam Alkitab sangat jelas mengatakan bahwa seorang Kristen harus mengisi kebutuhan rohaninya secara pribadi sebagai pengikut Kristus, yaitu dengan hidup berkemenangan atas dosa dengan cara mati bagi dosa dan menjauhi semua yang dibenci Allah (Tobi et al. 2021). Rasul Paulus menekankan pentingnya manusia manusia baru (2 Kor. 5:17) dan hidup bersekutu dengan Yesus Kristus.

Dalam pengalaman imannya, Carey mendengar panggilan: "Bahwa sudah menjadi kewajiban semua orang untuk percaya kepada Injil...maka menjadi tugas mereka yang percaya Injil untuk berusaha supaya Injil dikenal oleh semua bangsa." Dan, Carey dengan menangis menjawab, "Ini aku; utuslah aku!" Panggilan Tuhan bagi Carey menjadi motif pribadinya untuk memberitakan Injil Kristus. Menjadi tanggung jawab Carey dan semua orang percaya untuk memberikan Injil damai sejahtera kepada semua orang yang belum mendengar dan percaya pada Kristus. Culver mengatakan Carey selalu menekankan kemandirian dalam pelayanan. Self-supporting menjadi tujuan utama dalam pelayanannya (Culver 2014). Wetzel menegaskan hal yang sama bahwa sasaran pelayanan Carey untuk mendirikan jemaat yang mandiri (Wetzel 2000).

Pelayan Kristen harus memiliki kepribadian yang setia dan taat dalam melakukan pelayanan kepada pemberitaan Injil Kristus (1 Tes. 1:5-6), Carey pada masa hidupnya mengalami kesulitan yang sangat luar biasa, sampai makan saja pun hampir tidak bisa, dan ia terserang penyakit, akan tetapi ia tetap kuat

dan menanamkan motivasi dalam diri bahwa ia harus memperluas kerajaan Allah dan memberitakan Injil melalui metode-metode yang sangat luar biasa, salah satunya adalah penerjemahan Alkitab.

Konteks masyarakat Indonesia yang pluralis dan diwarnai dengan berbagai masalah seperti kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini menjadi tantangan bagi gereja harus merubah meresponi kebutuhan pentingnya pelayanan dan misi Kristen. Paradigma orang-orang percaya harus berani mengusahakan kemajuan melalui misi Kristen. Injil harus disampaikan agar kebenaran Allah dapat mencapai orang-orang yang terhilang. Purwoto mengatakan bahwa misi eksklusif adalah usaha yang hanya menekankan tentang penginjilan dengan tujuan pertambahan jumlah orang Kristen (Purwoto 2000). Pelayan Kristen sekarang ditantang untuk terus memberitakan firman Tuhan kepada setiap orang yang ada dalam kegelapan dunia agar mereka percaya kepada Kristus. Pelayan Kristen perlu mengikuti apa yang telah diteladani oleh Carey, bahwa meskipun ia mengalami sakit-penyakit dan juga kehidupan keluarganya tidak baik-baik saja, tetapi ia terus memberitakan kasih Kristus kepada setiap orang yang belum percaya. Hal ini mendorong pelayan Kristen masa kini untuk mengabarkan Kabar Baik kepada sebanyak mungkin orang yang terhilang. Carey sebagai bapak misi modern, telah memberi teladan mengikuti jejak Rasul Paulus dan para rasul Yesus Kristus. Selayaknyalah gereja masa kini mengikuti model gerakan dalam pelayanan Carey dengan menggunakan berbagai metode dan strategi supaya Injil dapat disampaikan kepada para pendengar. Gereja diharapkan selalu berharap pada hikmat Tuhan untuk menggunakan metode dan strategi yang tepat dalam memberitakan Injil Yesus Kristus kepada semua lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang sedang mendapat bonus demografi. Harianto memandang bahwa isu misi itu sangat kontekstual. Gereja harus menangkap kebutuhan masyarakat dan menjawabnya dalam terang Injil Kristus (Harianto GP 2024). Gereja juga menghadapi isu sosial yang penting dan mesti gereja siap menghadapinya (Harianto GP 2023). Di era digitalisasi ini perlu memanfaatkan semua perangkat media sosial untuk pemberitaan Injil dengan santun dan berhikmat, dengan tidak menyinggung metode penginjilan pribadi, dan terus menjangkau yang tidak memiliki medsos. Artinya, gereja harus memanfaatkan semua kesempatan dan sarana yang terbuka lebar guna memberitakan kebenaran Injil Kristus.

Implikasi bagi Pelayanan

Demikian juga Gereja Masehi Musafir Indonesia (GMMI) sebagai salah satu gereja misioner yang dipanggil Tuhan di Indonesia, mesti belajar dari William Carey. Sebagai seorang misioner handal dan tokoh pemberitaan Injil di dunia modern, ia telah meninggalkan warisan berharga tentang pelayanan misi yang berdampak untuk diteladani karena telah memenangkan sebanyak mungkin orang dari kegelapan dunia dan masuk ke dalam keluarga Allah, yakni sebagai berikut:

Pertama, belajar dari motif gerakan misi Carey agar gereja mengutus utusan Injil ke suku-suku bangsa yang membutuhkan terang Injil. Oleh karena itu, GMMI bertanggung jawab mengutus para misioner ke berbagai daerah atau wilayah terpencil yang membutuhkan Injil. Injil Kristus mesti

222 – J. Khrist Hae, D. Gale Banggu, Y. Adiningrum, Y. Ndun, *Strategi Perintisan Gereja William Carey.....*

diberitakan bagi orang lain sehingga STT Musafir juga mempersiapkan para pelayan yang siap menjadi utusan yang misioner. Gereja Masehi Musafir meyakini bahwa dalam bermisi akan menghasilkan jemaat. Harinto GP menegaskan gereja dapat berdiri karena kegiatan misi (Harianto GP 2021, para. 35). Dengan demikian GMMI dan para pelayan yakni misionarisnya dalam kesederhanaan dan kerendahan hati harus terus terlibat dalam gerakan pekabaran Injil dengan penuh dedikasi dan pengurbanan untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya kepada Kristus. Para pelayan dan misionaris harus mengandalkan Tuhan dan kekuatan Roh Kudus dalam pelayanan pekabaran Injil. Mereka juga harus belajar seperti Carey yang penuh semangat melayani pembitaan Injil. Para pelayan/misionarisnya juga harus bertahan dan tidak menyerah menghadapi tantangan dalam medan Pekabaran Injil Kristus.

Kedua, belajar dari kerinduan Carey dalam membawa Injil kepada orang yang terhilang atas dasar kasih dan pengurbanan, maka GMMI dan para pelayannya perlu memiliki motivasi yang benar dalam gerakan pekabaran Injil yakni motif ketaatan, motif kasih, kemurahan hati dan belas kasih, motif memuliakan Allah, motif eskatologis, motif kemendesakan, motif pribadi. Mahendra menekankan para pelayanan harus memiliki motivasi yang tulus dalam pelayanan (Mahendra 2020, para. 21). Dengan motivasi yang benar, tulus dan mulia akan memberi dampak bagi pelayanan GMMI dan para pelayannya. Mereka perlu menggunakan berbagai metode sesuai dengan konteks masa kini dalam pemberitaan Injil sehingga Injil Kristus dapat di terima oleh semua orang dan menikmati berita pendamaian dari Allah.

Ketiga, GMMI dan jajarannya harus belajar dari sang bapa misi modern, Carey, yang selalu fokus pada panggilan perluasan misi gereja. GMMI dalam melakukan perintisan gereja yang menjangkau jiwa-jiwa yang merana agar diselamatkan Tuhan. Para pelayan juga diharapkan memiliki tekad yang kuat untuk pendewasaan iman jemaat agar memiliki beban terhadap pelayanan misi dan gerakan pelayanan kontekstual. Misi gereja itu sebagai perluasan dari hati Allah bagi dunia (Katarina and Siswanto 2018, para. 93) Demikian juga GMMI dan para pelayannya di Departemen Misi, terus berjejaring dengan lembaga misi dan gereja lainnya, guna melakukan gerakan pemberitaan Injil yang menjangkau orang yang terhilang agar diperdamaikan kembali dengan Allah. Mereka harus memprioritaskan tugas misi gereja yang medesak daripada urusan keluarga, karir, status sosial, materi dan lain sebagainya, seperti yang telah ditunjukkan oleh sikap totalitas pelayanan yang diwariskan oleh Carey.

Keempat, aplikasi bagi pelayanan misi masa kini adalah bahwa seorang pelayan harus memiliki motif yang tulus dalam memberitakan Injil. Motif yang dimiliki seorang pelayan Kristen harus sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, seperti motif ketaatan, kasih, kemurahan hati dan belas kasih, memuliakan Allah, eskatologis, kemendesakan dan pribadi. Inilah yang menjadi motivasi penting dalam pemberitaan Injil Kristus. Metode boleh berubah-ubah tetapi motivasi harus sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dalam kehidupan para pelayan Tuhan. Dengan motif yang benar, gereja akan mampu memberitakan Injil dengan penuh kasih dan ketaatan untuk memenangkan sebanyak mungkin orang yang tersesat di bawa kepada Kerajaan Surga yang telah sediakan Tuhan bagi semua yang percaya

kepada Tuhan Yesus Kristus. Pola pendekatan ini sejalan dengan rumusan Luasanne IV di Seoul, Korea Selatan agar gereja memandang sekelilingnya untuk menularkan benih kasih Kristus (Oh, Bennett, and Poobalan 2024).

Kelima, peran Angkatan Muda Musafir Indonesia (AMMI) dalam bermisi. AMMI merupakan salah satu kategorial gereja yg terlibat langsung dalam misi menyampaikan kasih dan damai Allah dalam Kristus Yesus. AMMI gereja lokal, klasikal dan tingkat sinode selalu terlibat dalam misi kasih Allah. Dengan tindakan nyata seperti melakukan mision trip ke berbagai tempat di wilayah pelayanan di Sabu, Rote, Sumba dan di kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Misi pemberitaan Injil melalui pelayanan Kebangunan Rohani, pelayanan konseling, perintisan jemaat dan pemuridan. Dan juga pelayanan kasih dan menunjukkan kebajikan Kristen. Melalui Sinode GMMI juga mempersiapkan anak-anak muda yang siap melayani di ladang misi. Dalam masa pembentukan generasi muda agar bermisi selama empat atau lima tahun di STT Musafir sebagai panggilan untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus (Mat 28:19-20). STT Musafir sudah mengutus para mahasiswa ke ladang misi yang terbuka di wilayah NTT. Salah satunya adalah perintisan jemaat di Kabupaten Sabu-Raijuan, wilayah yang masih terdapat kelompok masyarakat Jingitui (aliran kepercayaan) suku Sabu. Demikian juga para mahasiswa diutus ke Kabupaten Sumba Timur, yang masih terdapat kelompok aliran kepercayaan suku yakni Merapu. Para mahasiswa dan alumni STTM juga diutus juga melayani di Kabupaten Rote untuk melakukan pelayanan pemberitaan Injil dan pemuridan guna mendewasakan iman jemaat. Dengan demikian gagasan Carey tentang pentingnya perluasan misi gereja telah diimplementasikan oleh GMMI dan STT Musafir. Tekadnya bahwa pelayanan misi dan regenerasi orang percaya harus terus berlanjut sampai hari Maranatha.

Simpulan

Dari studi ini dapat disimpulkan bahwa gereja di era ini memiliki tanggung jawab yang besar dan mendesak untuk memberitakan Injil kepada segenap orang yang belum percaya kepada Kristus. Gereja harus belajar dari sikap dan pendirian Carey yang mengambil inisiatif untuk membawa terang Injil bagi orang-orang terhilang di India. Mantan tukang sol sepatu ini menunjukkan dirinya sebagai sosok penggagas misi lintas budaya bahwa setiap orang percaya memiliki tanggung jawab terhadap orang-orang yang belum percaya agar membimbing mereka mengenal kasih Kristus. Carey telah memperlihatkan teladan tentang seorang misi yang berani mengambil langkah besar bagi pekerjaan Tuhan. Carey telah menunjukkan motivasi pelayanannya yang sarat model kesederhanaan dan ia dikenal sebagai seorang bergantung pada pimpinan dan pertolongan Roh Kudus dalam melaksanakan karya misinya. Ia juga memberi teladan dalam menggunakan segala potensi, berbagai cara dan metode dalam pelayanannya seperti sarana pendidikan, sarana media literatur, dan perintisan jemaat serta pemuridan guna mendewasakan jemaat. Oleh karena itu, implikasi praktisnya bahwa seorang pelayan Kristen harus memiliki tanggung jawab sama seperti Carey, dengan hikmat Tuhan selalu memberitakan Injil dengan

penuh kerendahan hati dan selalu mengandalkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat memakai segala metode dalam pemberitaan Injil.

Daftar Pustaka

- Arisanti, Silci. 2019. "Spiritualitas William Carrey: Tantangan Dan Solusinya." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (December): 107–18. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.19>.
- Bala, Kristoforus. 2018. "Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang Dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini." *Seri Filsafat Teologi* 28, no. 27: 21–56.
- Camerling, Yosua Feliciano, and Hengki Wijaya. 2019. "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 1: 57–71. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.11>.
- Culver, Jonathan E. 2014. *Sejarah Gereja Asia*. Bandung: Biji Sesawi.
- Hariato GP. 2019. "Mission in Suffering Context." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2: 73–94. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.17>.
- . 2023. "Ancilla Theologiae: Hubungan, Kontribusi, Dan Tantangan Bagi Kehidupan Masyarakat Kristen Di Era Global." *Excelsis Deo Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 7, no. 2: 210–32.
- . 2024. *Isu-Isu Misi*. Bandung: Agiamedia.
- Irwan Widjaja dkk, Fransiskus. 2018. "Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini" 3, no. 2: 1–8.
- Khandazhinskaya, Sofya. 2021. "'Baptist Missionary Society (1792–1847) in India: From the Enlightenment to the Christianization.'" *Journal Novaia Inoveishaia Itoriia* 24, no. 2: 29–52.
- Kurties, Kent. 1993. "'Father of Modern Missions': 'Expect Great Things from God Attempt Great Things for God.'" *Christian History Institute* 45: 1–2.
- Lima, Jadi Sampurna. 2020. "Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1: 1–13. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.169>.
- Morden, Peter. 2024. *The Complete Works of Andrew Fuller. An Apology for the Late Christian Missions to India*. Berlin–Boston: Walter de Gruyter. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0022046924000216>.
- Nasir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. 10th ed. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nggebu, Sostenis. 2022a. *Totalitas Dalam Menulis: Kiat-Kiat Penelitian Teologis Untuk Menulis Tugas Kuliah, Artikel Jurnal Dan Buku Rohani*. Edited by Ridwan Sutedja. Bandung: Biji Sesawi.
- . 2022b. "Relevansi Faktor Penentu Perluasan Misi Gereja Mula-Mula Bagi Misi Sedunia." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 6, no. 2 (December): 134–54. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.97>.
- . 2024. "Biblical Research Menyediakan Peta Jalan Bagi Penulisan Manuskrip Jurnal Teologi." *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1: 81–98.
- Panjaitan, Firman. 2021. "Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab." In *Terampil Menulis Artikel Jurnal*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 91–103. Semarang: Golden Cate Publishing.
- Purwoto, Paulus. 2000. "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi Gereja Masa Kini." *Epigraphe* 4, no. 2: 251–63.
- Ronda, Daniel. 2018. "Kisah Kisah Misi Singkat Di Berbagai Belahan Dunia." *STT Jafray Makassar*, 83–89.
- Sigamoney, Shakespeare. 2020. "The Double Face of Christian Mission and Education in India from Dalit and Decolonial Perspectives." *International Review of Mission* 109, no. 1: 40–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/irom.12308>.
- Stanley, Brian. 2020. "The Vision of a Christian Higher Education for India: 200 Years of Serampore College History." *Baptist Quarterly* 51, no. 1 (January): 17–31. <https://doi.org/10.1080/0005576X.2019.1642643>.

- Susanto, Hery. 2019. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1: 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>.
- Tenibemas, Purnawan. 2011. *Misi Yang Membumi*. Edited by Sari Badudu. Bandung: Tiranus.
- . 2019. "Andil Kita Dalam Misi Masa Kini." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1: 23–36.
- Tobi, Ongki Riando, Oktavia Adevin Dju, Ivony Eunike Putri Kote, and Jamin Tanhidy. 2021. "Strategi Misi William Carey Di India Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Misi Masa Kini." *Jurnal Kala Nea* 2, no. 1: 57–68. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i1.101>.
- Waharman, Waharman, Made Nopen Supriadi, and Yesri Talan. 2021. "Kajian Biblika Prinsip Hidup Berpadanan Dengan Injil Kristus Berdasarkan Filipi 1: 27-30." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1: 30–39. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.120>.
- Wetzel, Klaus. 2000. *Kompedium Sejarah Gereja Asia*. Malang: Gandum Mas.
- Zainal, Megawati. 2022. "Theological Issues of Christian Missions in Asia and Their Implications for the Ministry of the Church in Indonesia." *Italienisch* 12, no. 1: 401–11.